



Pesan Moral dan Relevansi Kitab Ester bagi Kehidupan Modern

Yunita Ester Fay^{1*}, Sinta Peni², Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: yunitafay2@gmail.com

Abstract. *The Book of Esther delivers a powerful moral message about courage, wisdom, and faith amidst the threat of genocide against the Jewish people. Although the name of God is not explicitly mentioned, the book reveals God's providence working behind the scenes through the character of Esther. By placing her as queen, God used her bravery and resolve to save His people from destruction. This article explores the moral messages in the story of Esther and their relevance in modern life, especially regarding female leadership, faithful obedience, and the courage to face challenges. The research employs a qualitative method through literature analysis. Findings show that values in the Book of Esther—such as trust in God, prayer, integrity, and self-sacrifice—remain relevant as moral and spiritual inspiration in contemporary life.*

Keywords: *Moral Message, Book Of Esther, Modern Life*

Abstrak. Kitab Ester menyampaikan pesan moral yang kuat tentang keberanian, kebijaksanaan, dan iman di tengah ancaman genosida terhadap umat Yahudi. Meskipun tidak menyebutkan nama Allah secara eksplisit, kitab ini memperlihatkan pemeliharaan Allah yang bekerja secara tersembunyi melalui tokoh Ester. Dengan menempatkan Ester sebagai ratu, Allah memakai keberanian dan keteguhannya untuk menyelamatkan umat-Nya dari ancaman pemusnahan. Artikel ini bertujuan menggali pesan moral dari kisah Ester serta relevansinya dengan kehidupan modern, khususnya dalam hal kepemimpinan perempuan, kesetiaan iman, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Ester seperti kepercayaan kepada Allah, doa, integritas, dan pengorbanan diri tetap relevan sebagai inspirasi moral dan spiritual masa kini.

Kata Kunci: Pesan Moral, Kitab Ester, Kehidupan Modern

1. LATAR BELAKANG

Kitab Ester memiliki ciri khas yang membedakan dari kitab-kitab lain dalam Alkitab. Salah satu keunikannya adalah meskipun raja Persia disebut hingga 167 kali, nama Allah sama sekali tidak tercantum di dalamnya. Bahkan kota Susa, ibu kota kerajaan Persia, juga tidak dijadikan latar yang berkaitan langsung dengan Israel (Ranggaludo, 2022). Sama seperti kitab Kidung Agung, kitab ini tidak secara eksplisit menyebut Allah, namun tetap mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan melindungi umat-Nya. Kisah dalam kitab ini berpusat pada pernikahan antara seorang perempuan Yahudi dengan raja asing, dan perjuangan umat Yahudi menghadapi ancaman pembantaian, yang akhirnya diatasi melalui tindakan pembelaan keras (Kristiyanto, 2022). Walaupun isi dan gaya penyampaian berbeda dari kitab-kitab lain, kitab Ester tetap dianggap bagian dari kanon suci, baik oleh komunitas Yahudi maupun Kristen.

Bahkan kota Susa, ibu kota kerajaan Persia, juga tidak dijadikan latar yang berkaitan langsung dengan Israel (Ranggaludo, 2022). Sama seperti kitab Kidung Agung, kitab ini tidak secara eksplisit menyebut Allah, namun tetap mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan melindungi umat-Nya. Kisah dalam kitab ini berpusat pada pernikahan antara seorang

perempuan Yahudi dengan raja asing, dan perjuangan umat Yahudi menghadapi ancaman pembantaian, yang akhirnya diatasi melalui tindakan pembelaan keras (Lasor et al., 1997). Walaupun isi dan gaya penyampaian berbeda dari kitab-kitab lain, kitab Ester tetap dianggap bagian dari kanon suci, baik oleh komunitas Yahudi maupun Kristen.

Ester 1:1 menceritakan bahwa Raja Ahasyweros memerintah kerajaan yang terdiri atas 127 provinsi, membentang dari India sampai Etopia. Ia merupakan salah satu penguasa yang dikenal luas pada masanya, namun dalam kepemimpinannya, ia sering mengambil keputusan secara semena-mena (GP, 2017). Suatu daerah yang luas sekali dan kerajaannya sangat besar. Menurut sejarah pada waktu itu, sebenarnya kerajaan Persia dan Media ini sedang dalam persiapan perang melawan kerajaan Yunani, yang kemudian meletus menjadi perang panjang. Kisah ini mengangkat sejarah seorang gadis Yahudi yang hidup sebagai orang buangan di kota Susa, Persia. Gadis itu bernama Ester, yang sejak kecil dibesarkan oleh sepupunya, Mordekhai, setelah ia menjadi yatim piatu karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Ester, yang memiliki penampilan cantik dan memikat (lih. Ester 2:7,9,15), terpilih menjadi ratu melalui proses pemilihan yang lazim dilakukan oleh kerajaan Persia. Nama "Ester" berasal dari bahasa Ibrani yang memiliki arti "dewi bintang", sedangkan nama aslinya dalam bahasa Ibrani adalah Hadassah, yang berarti "pohon murad." Dalam bahasa Ibrani, frasa *Weanoki Hester* berkaitan dengan kata "hester" atau "aster," yang berasal dari akar kata satar, yang berarti "tersembunyi."

Menurut Joyce G. Baldwin, nama Hadassah mencerminkan keberanian seorang perempuan Ibrani. Kata tersebut juga berarti "myrtle" atau pohon murad—tumbuhan berbunga harum yang dikenal akan keindahannya. Nama "Ester" yang berasal dari Persia berarti "bintang," yang cocok dengan bentuk bunga myrtle yang menyerupai bintang (Simamora, 2011). Pada masa pemerintahan Ahasyweros (nama Ibrani) atau Khshayarshan (nama Persia) atau Xerxes 1 (nama Yunani) yang menyusul Koresy dan Darius sebagai raja. Dengan demikian, kitab Ester menerangkan tentang timbulnya hari raya Purim yang merupakan perayaan sekuler saja, biasanya diakhiri dengan meminum *adloyada* (*ad lo yada* 'sampai ia tidak mengetahui'), yang didasarkan pada perintah dalam Talmud: "Minumlah anggur sampai engkau tidak dapat lagi membedakan antara 'Diberkatilah Mordekhai' dan 'terkutuklah Haman'" (W.S Lasor, 2019) .

Raja Ahasyweros mengangkat Haman menjadi pembesar tertinggi. Semua pegawai raja yang di pintu gerbang istana berlutut dan sujud kepada Haman. Mordekhai tidak berlutut dan tidak sujud (Est.3:1-15). Haman menduduki jabatan tinggi, hanya berada satu tingkat di bawah raja, menjadikannya figur paling berkuasa setelah sang penguasa. Ia dikenal sebagai "pemimpin

atas semua pejabat kerajaa”,posisi yang bisa disamakan dengan peran perdana menteri di masa kini-mirip dengan jabatan Yusuf dibawah kekuasaan Firaun Mesir. Ketika Haman mengetahui bahwa Mordekhai tidak mau memberi hirmat atau bersujud seperti yang dilakukan para bangsawan lainnya,ia sangat marah. Setelah mengetahui bahwa Mordekhai adalah seorang Yahudi,kemarahannya berubah menjadi niat jahat: ia bertekad tidak hanya menyingkirkan Mordekhai,tetapi juga melenyapkan seluruh bangsa Yahudi dari wilayah kekuasaan sebagai bentuk balas dendam atas tindakan Mordekhai, Haman menyusun rencana besar untuk memusnahkan seluruh komunitas Yahudi (Stedman, 2010). Di tengah-tengah suasana puasa dan keprihatinan yang mendalam itu,Haman justru melanjutkan rencananya dengan membuat gantungan untuk Mordekhai,dibantu oleh istrinya dan para sahabatnya (Ester 5:9-14) (Lee & Yasperin, 2020).

Ketika Mordekhai mendapat kabar mengenai perintah Haman,maka ia menyampaikannya kepada Ester. Setelah Ester mengetahui tentang rencana jahat yang dibuat oleh seorang laki-laki bernama Haman (Setiawan, 2024). Ester memutuskan untuk menghadap raja dan memohon supaya raja bersama Haman datang ke perjamuan yang diadakan oleh Ester. Raja pun senang membantu Ester dan membuat undang-undang yang baru bahwa umat Allah mampu melawan kembali pada suatu hari yang ditentukan. Kelemahan sang raja dimanfaatkan oleh Haman untuk melancarkan aksi balas dendam terhadap bangsa Yahudi. Ia berhasil mengeluarkan dekret kerajaan yang menyerukan pemusnaan orang-orang Yahudi. Namun,rencana ini berhasil digagalkan oleh dua tokoh Yahudi, yakni Ester dan Mordekhai.

Lewat pengaruh dan tidakan mereka,situasi berhasil dibalik hingga orang Yahudi mampu mengalahkan para musuhnya. Ancaman terhadap kelangsungan hidup itu berhasil digagalkan oleh Ester,sang ratu,dan Mordekhai,seorang pejabat Yahudi di istana Persia.Meskipun tidak menyebut secara eksplisit keterlibatan Allah,kita ini memperlibatkan keyakinan bahwa Tuhan tetap bekerja secara tersembunyi demi menyelamatkan umat-Nya. Artikel ini bertujuan untuk makna moral dan signifikansi dari kitab Ester,dengan menelusuri nilai-nilai etika yang tercermin dalam kisah hidup Ester khususnya mengenai keberanian,keteguhan hati,serta kebijaksanaan yang didasari oleh iman. Fokus utama dari penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan : “Apa nilai moral paling penting yang dapat dipetik dari kitab Ester?”Melalui kajian ini,penulis berusaha mengungkap pelajaran moral yang terkandung dalam kitab tersebut,menganalisis bagaimana tokoh-tokohnya menghadapi tantangan,serta mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan konteks kehidupan masa kini agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca dari berbagai latar belakang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pesan Moral Kitab Ester

Ester adalah pendidik yang bijaksana, berani, dan tidak egois (Est.8-18). Dengan sikap penuh hormat, Ester mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kemurahan hati raja. Ia dengan berani mempertaruhkan nyawanya untuk menghadap raja meskipun tindakan itu bisa berakibat hukuman mati demi menyelamatkan bangsanya dari ancaman pembantaian (Ester 4:16). Meskipun telah meraih keberhasilan awal, tantangan yang lebih besar masih menantinya. Ester berhasil meyakinkan raja yang sombong itu bahwa penasihat terdekatnya adalah sosok jahat yang telah menipunya demi membinasakan bangsanya (Ranggaludo, 2022). Ia pun dengan bijak memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan kebenaran. Dalam keberaniannya, Ester membongkar kejahatan Haman, dengan mendahulukan kehendak Tuhan dan keselamatan umat-Nya di atas kepentingan pribadi (GP, 2017). Johnny Miles menyatakan bahwa Ester merupakan tokoh utama perempuan yang memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan bangsa Yahudi dari upaya pemusnahan etnis. Ia digambarkan sebagai sosok pahlawan yang tidak biasa. Ester menjadi simbol bagi komunitas Yahudi di perantaraan, memberikan inspirasi dalam menghadapi tantangan dan identitas. Dengan keberanian dan keteguhannya, Ester memperlihatkan bagaimana seseorang bisa bertahan dalam situasi sulit sekaligus menjaga warisan budaya mereka (Setiawan, 2024).

Ester mengungkapkan dengan jelas pemeliharaan Allah atas kehidupan umat-Nya. Pemeliharaan Allah berarti bahwa Dia berkuasa penuh atas dunianya. Hal ini berhubungan dengan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih atas umat-Nya (Rm.8:28). Pemeliharaan Allah berarti bahwa Dia berkuasa penuh atas dunia (Sianipar, 2024). Peran Ester sangat besar dalam memperjuangkan keselamatan umat Yahudi dibawah penindasan Haman. Berkat peran Ester itulah, maka umat Yahudi berhasil diselamatkan dari penindasan dan ancaman genosida, yang dilakukan oleh Haman. Kelompok yang memandang Ester sebagai tokoh utama dan pahlawan, lebih menganggap kitab ini sebagai kisah perjuangan kaum perempuan, dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangan ini muncul, karena penindasan terhadap kaum perempuan, yang menurut budaya pada waktu itu hanya dianggap sebagai orang-orang dari kelas yang lebih rendah, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki (Sindoro, 2019).

Dengan kata lain, perjuangan Ester dalam kisah pembebasan bukan hanya dapat dimaknai sebagai penyelamatan bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan, melainkan sebagai simbol pengakuan terhadap hak-hak kaum yang tertindas, kelompok yang dimarginalkan, serta bangsa yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Pembebasan ini juga mencerminkan emansipasi perempuan, mereka memperoleh ruang untuk menyuarakan pendapat, sebagaimana terlihat

dalam ucapan Ahasyweros:”setengah dari kerajaanpun akan ku berikan”(Ester 5:3;7:2). Ini menunjukkan bahwa suara seorang perempuan memiliki kekuatan besar untuk membawa perubahan yang signifikan dan menjadi sarana berkat bagi banyak orang. Bangsa Yahudi,yang kala itu menjadi lambang dari kelompok tertindas,mengalami perlindungan dan pembelaan dari Allah. Tuhan menunjukkan keberpihakan-Nya secara nyata terhadap mereka yang lemah dan tidak berdaya,serta menjadi korban dari sistem yang tidak adil. Allah berjanji untuk membela orang-orang yang mengalami ketidakadilan,sementara mereka yang menjadi pelakunya akan menghadapi hukuman dari Tuhan (Ranggaludo, 2022).

Keberanian Ester dan kepercayaannya kepada Allah telah menyelamatkan umatnya. Ester mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan bangsanya (kaumnya) sama seperti Kristus mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan manusia berdosa. Witnes menyatakan,”Ester adalah penjaga satu umat untuk memiliki tanah kudus bagi kudus bagi kedatangan Kristus (Silaen, 2021). Ini mengingatkan kita bahwa Ester menemukan kekuatannya dari Allah dan melakukan sesuatu yang membutuhkan keberanian yang besar. Melalui kisah Ester,kita dapat belajar bahwa kepercayaan kepada Allah adalah kunci untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup. Kitab Ester menyampaikan kepada kita bahwa sikap bermusuhan terhadap orang Yahudi bukanlah kehendak Allah dan Ia tidak dapat membiarkannya. Kitab itu juga berkata kepada orang Kristen bahwa sebagai umat Allah,mereka akan mejadi sasaran kebencian dan penganiayaan oleh dunia (Yoh.15:18-20). Kita dapat percaya bahwa “pertolongan dan kelelasan” (Est.4:14) akan muncul,sama seperti yang terjadi atas Mordekhai dan Ester serta orang Yahudi di kemaharajaan Persia.

Dalam realitas kehidupan dunia saat ini,banyak orang terdorong untuk bertindak demi kepentingan pribadi,bahkan dengan mengabaikan nilai-nilai moral demi mencapai tujuannya. Namun,kisah hidup Ester memberikan contoh yang berbeda. Walau berada di lingkungan istana yang penuh kenyamanan,ia tidak mementingkan dirinya sendiri,melainkan rela mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan oleh Haman. Pada masa itu,terdapat aturan tegas bahwa siapapun yang datang menghadap raja tanpa diundang akan di hukum mati (Est.4:16). Meski mengetahui risiko tersebut, Ester tetap memutuskan untuk menghadap raja demi menyelamatkan bangsa Yahudi. Ia tidak bertindak gegabah atau mengandalkan kekuatannya sendiri,melainkan terlebih dahulu berpuasa dan berdoa bersama bangsanya selama tiga hari tiga malam,merendahkan diri dihadapan Tuhan. Atas belas kasih Tuhan dan dukungan dari umat Yahudi,perjuangan Ester membuahkan hasil. Ia mendapatkan kemurahan dari raja Ahasyweros,yang bahkan menawarkan separuh kerajaannya kepadanya. Namun Ester tidak tergoda oleh kekuasaan. Tujuannya semata-mata agar bangsanya diselamatkan oleh Tuhan (Dharma, 2020).

Menjadi pemimpin yang sejati bukanlah perkara mudah. Seorang pemimpin sejati akan berusaha memastikan bahwa orang-orang yang dipimpinnya merasa tentram dan terlindungi dalam kehidupan mereka (Harefa & Bambang, 2024). Di sisi lain, ada pula individu yang memiliki ambisi besar untuk berkuasa, tetapi motivasinya lebih pada keinginan untuk mengendalikan orang lain. Tipe pemimpin semacam ini biasanya tidak bertahan lama, karena kesombongan sudah mengambil alih dirinya. Dan dimana ada kesombongan, di situ awal dari kehancuran mulai tumbuh. Ada kalanya seseorang diberi kepercayaan untuk memimpin. Pemimpin yang sejati pada akhirnya akan mendapatkan penghargaan, minimal dalam bentuk nama baik yang dikenang oleh generasi selanjutnya. Sebaliknya, kepemimpinan yang dijalankan secara asal-asalan justru menjadi bumerang bagi diri sendiri (Purnomo, 2016).

Kita dapat belajar banyak dari sosok Ester bahwa hidup dalam kesalehan dan memiliki hati yang merasa cukup jauh lebih bernilai dibandingkan tumpukan harta dan kenikmatan dunia. Sifat angkuh sejatinya adalah akar dari berbagai bentuk dosa. Ia bertolak belakang dengan sikap rendah hati, yang justru menjadi fondasi utama dari segala kebajikan. Kerendahati yang terlihat jelas dalam diri Ester menjadi bukti nyata dari kebenaran Ilahi. Justru karena sifat inilah, ia bisa mencapai takhta (Ranggaludo, 2022). Sebaliknya, Ratu Wasti kehilangan tahtanya karena kesombongannya. Rendah hati bukanlah sesuatu yang mudah ditemukan dalam pola hidup dunia modern. Keangkuhan menutupi mata hati kita terhadap kesalahan sendiri, namun dengan mudah menghakimi kesalahan orang lain. Sifat ini telah menghancurkan banyak keluarga dan pemerintahan, sebagaimana yang terlihat dalam cerita Raja Ahasyweros dan Ratu Wasti. Didominasi oleh rasa tinggi hati, Wasti merasa dirinya berada di atas hukum – sebuah anggapan yang pada akhirnya membawa kehancuran baginya. Ketika Ester dipilih menjadi ratu, pesona dan keanggunannya membuat seluruh negeri mengaguminya. Pesta besar digelar dan berbagai hadiah diberikan sebagai bentuk penghormatan. Namun, semua kemewahan itu tidak menggoyahkan sikap sederhana dan rendah hati yang tertanam dalam dirinya. Sikap ini menjadi sangat penting, terutama saat kita melihat bagaimana ia kelak mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan bangsanya (Mataheru, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, digunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis ilmiah terhadap berbagai sumber pustaka seperti Alkitab, buku, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan topik yang dibahas (Ismail, 2012). Menurut Wiley yang dikutip oleh Gulo dan Salurante, pendekatan kualitatif mencakup pengumpulan informasi faktual dari beragam

literatur guna memperoleh pemahaman yang mendalam dalam suatu fenomena (Gulo & Salurante, 2023). Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi pesan moral yang terkandung dalam kitab Ester serta keterkaitannya dengan kehidupan masa kini, melalui penelaahan mendalam terhadap hubungan antar tokoh dan konteks yang melingkupinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Kitab Ester dalam Kehidupan Modern

Allah memegang kendali penuh atas dunia dan segala sesuatu yang telah terjadi didalamnya. Pemeliharaan-Nya bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga kasih-Nya yang tidak berhenti bagi umatnya (Roma 8:28). Kisah Ester memberikan gambaran nyata tentang bagaimana Allah tetap hadir dan bekerja di balik layar, bahkan ketika keadaan tampak mustahil. Allah tidak pernah melupakan umat-Nya. Ketika orang Yahudi berada dalam pembuangan di Persia dan merasa ditinggalkan, terutama saat Haman merencanakan kehancuran mereka, Allah tetap mengingat janji-Nya. Ia hadir walau tidak secara eksplisit disebutkan dalam kisah tersebut. Allah mengatur peristiwa dengan sempurna. Penempatan Ester sebagai ratu bukanlah kebetulan, tetapi bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Bahkan, gangguan dari tidur raja Ahasyweros (Est.6:1) menjadi alat dalam rencana keselamatan-Nya. Rencana Allah selalu tepat. Segala tindakan-Nya sudah disusun dengan cermat, sebagaimana tercermin dalam Esr.4:14. Meskipun ia tidak menunjukkan kuasa-Nya melalui mukjizat besar, Allah tetap aktif bekerja melalui peristiwa sehari-hari dan relasi antar manusia.

Kisah Ester menegaskan bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Allah (Ul.7:7-8). Mereka memiliki posisi istimewa karena kasih dan pilihan Allah, bukan karena keunggulan mereka. Allah menjadi sumber keselamatan bagi umat-Nya. Meskipun mereka hanya dapat mengalami penyelamatan bila hidup setia kepada perjanjian-Nya (Mzm.7:1-10), pertolongan Allah tidak pernah terlambat bagi mereka yang berserah. Integritas dan keberanian umat-Nya sangat penting. Ester dan Mordekhai menjadi contoh nyata dari keberanian dan kejujuran yang menjadi alat dalam penyelamatan umat Allah (Est.2:19-23;7:1-10). Nilai-nilai ini tetap relevan hingga saat ini. Walaupun mereka hanya kelompok kecil atau minoritas, umat Allah tetap dapat meraih keberhasilan besar karena penyertaan-Nya (Agus Setiawan, 2024). Kekuatan bukanlah terletak pada jumlah, tetapi pada siapa yang menyertai mereka. Kepercayaan kepada Allah sangat penting pada masa-masa kritis (Marasian & Korwa, 2022). Ketika dihadapan pada bahaya besar, Ester dan bangsanya memilih untuk berdoa dan berpuasa, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (Est.4:15-16). Ini menjadi pengingat bagi kita untuk selalu menaruh iman dalam Tuhan di tengah tantangan hidup masa kini (Adi S, 2015).

Doa Ester menggambarkan kisah pembebasan umat Allah secara menyeluruh, yang disertai dengan suasana duka,puasa,dan tangisan yang mendalam atas kemenangan bangsa Yahudi dari ancaman perbantaian. Pada masa Ester,situasi sangat genting karena seluruh orang Israel dari berbagai usia menghadapi bahaya pemusnahan total. Hal ini disebabkan oleh rencana jahat Haman,yang berhasil meyakinkan raja Ahasyweros untuk mengeluarkan dektret yang menetapkan pembunuhan terhadap seluruh bangsa Israel pada tanggal tiga belas bulan kedua belas,yaitu bulan Adar (Ernawati, 2023). Seseorang yang memiliki otoritas dalam doa akan melihat keberhasilan dalam segala hal yang ia lakukan. Keampuhan doa tidak terletak pada keindahan kata-katanya atau susunan kalimat yang rapi, melainkan karena adanya kuasa Allah yang menyertainya (Korwa, 2025). Untuk mengetahui apakah doa itu memiliki kuasa Allah, kita harus memperhatikan dasar utamanya. Menurut surat Yakobus, doa yang penuh kuasa adalah doa yang dipanjatkan dengan keyakinan penuh kepada Allah, tanpa adanya sedikit pun keraguan dalam hati (Agus Z.P, 2021).

Ester dihadapkan pada sebuah keputusan penting. Ia bisa saja memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang Yahudi dan menjalani hidup mewah sebagai permaisuri di istana Raja Xerxes. Namun, ia juga memiliki pilihan untuk mengambil risiko besar dengan berusaha mengubah keputusan raja demi menyelamatkan bangsanya, walaupun itu bisa membahayakan nyawanya sendiri. Lambat laun, Ester menyadari bahwa kedudukannya bukan sekadar suatu kehormatan untuk dinikmati, melainkan sebuah amanah besar yang harus digunakan untuk menolong sesama. Ketika ia melihat bangsanya berada dalam ancaman, ia mengerti bahwa penderitaan mereka juga adalah tanggung jawabnya. Dialah orang yang paling tepat untuk bertindak dalam situasi itu. Saat kita menyaksikan seseorang yang mampu mengalahkan rasa takut dan mengambil keputusan penting meski penuh risiko, kita tidak hanya mengaguminya. Kita mulai berpikir, "Kalau dia bisa, mungkin aku juga bisa mengalahkan ketakutanku dan menjalankan tugas yang Tuhan percayakan kepadaku." Keberanian bukan berarti tidak merasa takut, tapi memilih untuk tidak dikendalikan oleh rasa takut itu (Zai et al., 2023).

Kisah Ester dalam Alkitab memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana tangan Allah bekerja dalam sejarah umat-Nya. Ketika Haman menyusun rencana memusnahkan seluruh bangsa Yahudi di wilayah kekuasaan Persia (Ester 3:6),muncul keyakinan yang mendalam dari Mordekhai bahwa peristiwa itu tidak terjadi diluar kendali Allah. Ia melihat posisi Ester sebagai ratu bukan hasil kebetulan alam semata, melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi untuk menyelamatkan bangsa Yahudi. Keyakinan ini tercermin dalam kata-katanya kepada Ester “siapa tahu,mungkin justru untuk saat seperti ini engkauberoleh

kedudukan sebagai ratu (Ester 4:14b). Berdasarkan pemahaman tersebut, Mordekhai mendorong Ester agar memakai otoritasnya sebagai ratu untuk bertindak sebagai penyambung lidah umatnya dihadapan raja Ahasyweros, sehingga keselamatan bangsa Yahudi dapat dinyatakan melalui keberaniannya (Simanjuntak, 2017).

Ester dan pamannya Mordekhai menunjukkan kesetiaan dan kekuatan agama dan budaya mereka dalam situasi yang sulit dan berbahaya. Mereka juga membantu dalam doa dan puasa dihadapan raja untuk mencari bantuan atau pertolongan (Ester 4:16). Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mencari bantuan Tuhan dalam situasi sulit, karena dengan komunitas yang kuat dapat membuat perbedaan besar dalam masyarakat. Ester menginspirasi kita untuk melihat karakter dan aspek-aspek terdalam dari pikiran kita. Kitab ini memperkuat kita untuk berdiri teguh di atas kebenaran, memberi keberanian iman untuk percaya bahwa Tuhan selalu memegang kendali. Ini adalah salah satu kitab yang perlu dipelajari supaya kita dapat memuliakan Allah dengan seluruh keberadaan kita dan mulai dengan saksi-saksi Allah bagi dunia ini oleh integritas kita. Kecintaan Ester terhadap bangsanya tetap relevan pada hari ini, baik dalam konteks sosial maupun nasional dari pribadi (Panjaitan, 2025).

Kitab Ester menuntun kita untuk menyelami siapa diri kita sebenarnya dan menilai hati kita secara mendalam. Cerita dalam kitab ini memberikan dorongan agar kita tetap setia pada nilai-nilai kebenaran. Selain itu, Kitab Ester memperteguh iman kita bahwa Allah senantiasa mengatur dan mengendalikan segala hal (Elizabeth Sindoro, 2019). Karena itu, mempelajari kitab ini sangatlah berarti supaya hidup kita sungguh-sungguh memuliakan Tuhan, dan kita dapat menjadi teladan melalui sikap hidup yang jujur dan penuh integritas. Bila ajaran-ajaran dalam Kitab Ester kita hidupi, maka kita akan lebih sadar dalam bertindak dan berpikir, serta berusaha menyesuaikan semuanya dengan kehendak-Nya (Mataheru, 2020).

Kisah Ester memberikan gambaran yang relevan terhadap budaya masa kini karena menunjukkan bentuk kepemimpinan yang tangguh di tengah situasi yang penuh tekanan. Ia berada dalam posisi terpinggirkan melalui pernikahan yang bukan pilihannya, dan harus mengambil risiko besar, termasuk mempertaruhkan nyawanya, untuk memimpin meskipun tanpa otoritas formal. Kepemimpinannya terlihat bukan dari upaya untuk meruntuhkan tatanan patriarki, melainkan dengan bekerja secara strategis di dalam sistem yang ada demi menyelamatkan bangsanya. Bahkan setelah misinya berhasil, Ester tidak mengejar ketenaran atau mempertahankan kekuasaan, melainkan memilih untuk kembali ke balik layar. Sikapnya ini menunjukkan bentuk kepemimpinan sejati yang tidak berpusat pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan dan pengorbanan (Setiawan, 2024).

Ester merupakan contoh nyata dari kehidupan yang penuh risiko di tengah kondisi diaspora. Ia rela mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan bangsanya. Ester

mengambil peran penting dengan meyakinkan raja untuk menghukum Haman (pasal 7), dan mendesak raja agar mengizinkan bangsa Yahudi mempertahankan diri (Est. 8:3–8). Seperti halnya tokoh Yusuf dan Daniel, Ester mengalami perubahan peran dari seseorang yang lemah menjadi sosok pemenang dalam kisahnya. Karena itu, sangat layak jika fokus cerita terpusat pada keberanian dan tindakannya yang luar biasa, bukan pada kenaikan pangkat Mordekai (Robi Prianto, 2022).

5. KESIMPULAN

Kitab Ester mengajarkan kita bahwa dalam situasi paling genting sekalipun, Tuhan tetap bekerja secara aktif, meskipun tidak selalu tampak secara nyata. Kisah Ester menyoroti pentingnya keberanian, keteguhan iman, dan ketulusan hati dalam membela kebenaran. Relevansi kisah ini di zaman modern terlihat dalam perjuangan untuk keadilan, peran perempuan dalam masyarakat, serta pentingnya ketergantungan kepada Tuhan melalui doa dan integritas. Kisah ini menginspirasi pembaca untuk percaya bahwa setiap orang, termasuk kaum perempuan, memiliki potensi besar dalam rencana Allah dan dapat menjadi alat pembebasan bagi banyak orang jika hidupnya diarahkan kepada kehendak Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Setiawan. (2024). *Membangun kepemimpinan Kristen menurut Kitab Ester berbasis model mentor inspiratif Mordekhai pada Ester*. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 5, 9–10.
- Albertus Purnomo, O. (2016). *Pejuang, pemenang, dan pecundang*. PT Kanisius.
- Bombom Panjaitan. (2025). *Model pembinaan warga gereja menurut Kitab Ester*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4, 5–6.
- Elizabeth Sindoro. (2019). *Pertolongan dari balik layar: Tafsiran Kitab Ester*. BPK Gunung Mulia.
- Ernawati, F. S. (2023). Kajian teologis-praktis tentang doa puasa menurut Kitab Ester 4:1–17 dan implikasinya bagi orang percaya. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6, 10.
- Fransina Ranggaludo. (2022). *Makna pembebasan: Sebuah refleksi pembebasan berdasarkan Kitab Ester*. *Pute Waya*, 3, 6–7.
- GP, H. (2017). *Teologi misi*. Andi.
- Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi pendidikan Kristen di anticipating era: Studi eksposisi Efesus 5:15–16. *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>

- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian etika Kristen tentang prinsip mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan implikasinya bagi orang Kristen. *Tumou Tou*, 11(2), 82–93. <https://doi.org/10.51667/tt.v11i2.1748>
- I Gede Agus Z. P. (2021). Perlukah doa dan puasa bagi orang Kristen. *Jurnal Metalogia*, 1, 14.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Korwa, F. (2025). Pembulian dan hukuman dalam 2 Raja-Raja 2:23–24: Analisis teologis dan etika Kristen di era kontemporer. *Meforas: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 132–149.
- Kristiyanto, N. (2022). *Pengantar kitab nabi-nabi Perjanjian Lama*. Sanata Dharma University Press.
- Lasor, W. S. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (1997). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Lee, W., & Yasperin. (2020). *Pelajaran hayat 1 – 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, dan Ester*. Yasperin.
- Lukas Adi S. (2015). *Smart book of Christianity Perjanjian Lama*. Andi.
- Marasian, D., & Korwa, F. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Efatha Bethel Sabron Samon. STAK AGJ.
- Mataheru, Ps. Sarlin. (2020). *Karena Anda adalah wanitanya Allah*. Andi.
- Prianto, R. (2022). Pemeliharaan Allah di masa pandemi COVID-19: Sebuah refleksi teologis berdasarkan Kitab Ester. *Manna Rafflesia*, 9, 8.
- Setiawan, Y. (2024). Kompleksitas suara Ester: Negosiasi subaltern atau privilese. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20, 2–3.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Silaen, R. T. (2021). *Perjanjian Lama*. Anggota IKAPI.
- Simamora, N. N. (2011). *Kisah Ester: Sebuah model bagi pendidikan bagi orang dewasa*. In *TE DEUM*.
- Simanjuntak, F. (2017). *Pengantar Perjanjian Lama*. CV Patra Media Grafindo Bandung.
- Stedman, R. (2010). *Petualangan menjelajahi Perjanjian Lama*. PT Duta Harapan Dunia.
- Sudhi Dharma, M. (2020). *100 khotbah tetap evergreen sepanjang waktu*. Andi.
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi pendidikan agama Kristen melalui family education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>